

Implementasi Strategi SET (Sorogan–Evaluasi Tajwid) dalam Meningkatkan Pemahaman Tajwid Santri di PPTQ Al Muhyi Ponorogo

Muhammad Sholikin

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

* Corresponding author: muhammadsholikin660@gmail.com

ARTICLE TYPE

Research Article

DOI

ARTICLE

Received: 02-08-2026 | 25-08-2026

HISTORY

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an di pesantren kerap menghadapi kendala metodologis, Belajar Tajwid kini seringkali kurang berjalan secara tepat dan dalam pengaplikasiannya masih stagnan. Tetapi pada praktiknya banyak yang abai pada akurasi bacaan yang benar sesuai kaidah tajwid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Strategi SET (Sorogan–Evaluasi Tajwid), menganalisis proses pembelajarannya, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menjelaskan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman tajwid santri di PPTQ Al Muhyi Ponorogo. Penelitian kualitatif berdesain studi kasus ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi SET diimplementasikan melalui lima tahapan terintegrasi: sorogan individual, penyimakan ustadz, pembacaan ulang (*modelling*), evaluasi acak interaktif, serta pemberian *reinforcement* berbentuk konsekuensi edukatif dan umpan balik langsung. Faktor pendukung utama meliputi komitmen kiai, kedisiplinan santri, dan lingkungan pesantren mukim, sedangkan hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan variasi kecerdasan individual. Implementasi strategi ini selama 15 hari terbukti mampu meningkatkan pemahaman tajwid, ketepatan makhraj, dan keaktifan belajar santri secara signifikan. Keharusan menjelaskan kaidah hukum secara mendadak menggeser pola hafalan mekanis menjadi pemahaman konstruktif reflektif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis mengenai efektivitas sintesis pedagogi tradisional (sorogan) dengan psikologi pendidikan modern (*reinforcement* dan umpan balik langsung) dalam kurikulum tahfiz.

KATA KUNCI : Evaluasi Tajwid, Pembelajaran Aktif, Pondok Pesantren, *Reinforcement*, Sorogan.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup (*way of life*) yang mendasari seluruh tata nilai dan perilaku umat Islam. Setiap Muslim wajib hukumnya membaca Al-Qur'an dengan Tartil sesuai kaidah tajwid. Adapun mendalami ilmu tajwid secara teoritis hukumnya fardhu kifayah. Hal ini juga menjadi dasar pelaksanaan program SET di PPTQ Al Muhyi Ponorogo. Di PPTQ Al Muhyi, kewajiban ini diimplementasikan melalui strategi SET yang mewajibkan santri membaca sekaligus memahami hukum tajwid setelah sorogan yang kemudian membentuk halaqoh. Penguasaan makhraj, dan hukum-hukum bacaan sangat menentukan keabsahan tilawah (Ibn al-Jazari, 1998). Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara idealitas tersebut dan kemampuan aktual masyarakat muslim. Banyak pembaca Al-Qur'an melafalkan ayat secara cepat tanpa mengindahkan kaidah tajwid secara tepat (Mappanyompa, 2022). Masalah ini tidak hanya ditemukan pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga menjangkiti lembaga pendidikan keagamaan formal maupun nonformal, termasuk pesantren.

Berdasarkan pengamatan di PPTQ Al Muhyi Ponorogo, kendala utama yang sering ditemui adalah monotonnya metode pengajaran dan minimnya evaluasi pemahaman terhadap kaidah tajwid.

Banyak pendidik yang masih berdasarkan pengalaman masing-masing dan pola pembacaan konvensional tanpa adanya strategi terstruktur (Sulaiman & Alawiyah, 2024). Dampaknya, santri cenderung menghafal atau membaca Al-Qur'an secara rutinitas, tanpa memahami alasan hukum bacaan di balik setiap ayat. Penurunan motivasi, kejenuhan, hingga stagnasi pemahaman kerap menjadi konsekuensi dari pembelajaran yang berjalan searah (Fadli et al., 2025).

Tradisi sorogan telah lama menjadi ciri khas pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Kata "sorog" yang berarti menyodorkan, menggambarkan praktik santri yang menghadap langsung kepada ustadz untuk menyertorkan hafalan atau bacaan Al-Qur'an (Zarkasyi, 2020). Sebagaimana dikemukakan Anwar (2022), keunggulan metode ini terletak pada bimbingan individual yang mampu mengoreksi kesalahan bacaan secara langsung, namun demikian efektivitasnya dipengaruhi oleh kapasitas ustadz dalam membimbing. Kelemahan lain yang sering muncul adalah orientasi sorogan yang hanya menekankan kelancaran lisan, sementara aspek pemahaman teori tajwid kurang dievaluasi secara mendalam (Sulaiman & Alawiyah, 2024). Di PPTQ Al-Muhyi Ponorogo, kelemahan ini yang kemudian mendorong adanya modifikasi dalam strategi SET.

Berbagai inovasi terus muncul untuk menutupi kekurangan metode cepat baca maupun sorogan konvensional. Irham dan Mustadi (2026) mencatat bahwa metode Qiro'ati berhasil meningkatkan ketepatan bacaan dan hafalan santri lewat sistem klasikal – individual yang ketat. Akan tetapi, pendekatan Qiro'ati cenderung menekankan pengulangan bacaan tartil, bukan pada penguatan pemahaman hukum tajwid melalui evaluasi yang sifatnya spontan. Sementara itu, upaya penguatan motivasi dan retensi memori hafalan Al-Qur'an juga dikaji melalui pendekatan psikologis-nonkonvensional seperti hipnoterapi. Meski demikian, kajian Fathoni (2022) membuktikan bahwa peningkatan motivasi dan kemampuan santri tidak selalu dipengaruhi oleh teknik hipnoterapi, melainkan lebih ditentukan oleh manajemen waktu, interaksi langsung pedagogis, dan kedisiplinan pembiasaan.

Berdasarkan kajian literatur, terdapat celah penelitian yang jelas: belum ditemukan kajian yang memadukan secara runtut antara metode sorogan individual, teknik pemodelan ulang, evaluasi tajwid secara interaktif dan spontan, serta pemberian penguatan edukatif dalam satu rangkaian pembelajaran Al-Qur'an. Selama ini pembelajaran Al-Qur'an masih sering dipisah antara pengajaran teori tajwid yang bersifat kognitif dengan praktik setoran hafalan yang bersifat psikomotorik.

Untuk menjawab kekosongan itu, penelitian ini mengajukan kebaruan berupa Strategi SET (Sorogan–Evaluasi Tajwid). Kebaruan dalam penelitian ini bukan pada penemuan metode yang sama sekali baru di tingkat nasional, melainkan pada upaya mengintegrasikan lima unsur pedagogis pokok yaitu sorogan, pemodelan, evaluasi tajwid individual acak, penguatan edukatif, dan umpan balik langsung ke dalam satu alur pembelajaran Al-Qur'an yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Strategi SET, mengkaji proses pelaksanaannya, memetakan faktor pendukung dan penghambat, serta menguraikan dampaknya terhadap peningkatan pemahaman tajwid santri di PPTQ Al Muhyi Ponorogo.

2. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe riset studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif diseleksi sebab sanggup mengeksplorasi fenomena sosial-pendidikan secara mendalam serta alamiah (*naturalistic inquiry*), ialah menimpa gimana Strategi SET diimplementasikan dalam dinamika riil pendidikan Al-Quran di pesantren (Lincoln & Guba, 1985). Riset dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfiz Al Muhyi Ponorogo, suatu lembaga pembelajaran Islam yang berfokus pada tahfiz Al-Quran serta pendalaman ilmu-ilmu keislaman.

Subjek riset ini terdiri atas kiai/penjaga pondok, ustadz pengajar Al-Quran, serta santri tingkatan menengah yang lagi menempuh program tahfiz. Penentuan subjek dicoba secara purposive bersumber pada kriteria keterlibatan langsung dalam pendidikan Al-Quran berbasis Strategi SET (Creswell & Creswell, 2018). Informasi kualitatif dikumpulkan lewat 3 metode utama:

1. Observasi Partisipatif: Periset mengamati secara langsung proses pendidikan Al-Quran memakai Strategi SET sepanjang 15 hari, mencatat dinamika interaksi ustadz-santri, respons santri dikala ditunjuk acak, serta pelaksanaan konsekuensi edukatif.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dicoba kepada ustadz pengajar buat menggali pertimbangan intuitif-pedagogis serta kepada para santri buat menguasai anggapan psikologis, kecemasan, dan motivasi belajar mereka.
3. Dokumentasi: Pengumpulan catatan evaluasi tajwid santri, silabus/agenda setiap hari pondok, serta arsip kelembagaan yang relevan.

Metode analisis informasi mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, serta Saldana (2014), yang mencakup 3 tahapan bertepatan:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Menseleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengabstraksikan catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data terorganisir dalam wujud narasi deskriptif serta tabel komparatif supaya gampang dimengerti.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Merumuskan arti dari informasi yang terkumpul semenjak dini sampai diperoleh penemuan yang terbukti keabsahannya.

Uji keabsahan informasi dicoba lewat triangulasi sumber (menyamakan informasi wawancara kiai, ustadz, serta santri) dan triangulasi metode (mengonfirmasi hasil observasi dengan wawancara serta dokumentasi). Tidak hanya itu, dicoba pula member check buat membenarkan kalau interpretasi periset cocok dengan kenyataan yang dirasakan oleh para informan di posisi riset.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahap Sorogan Individual

Sesi awal dimulai dengan proses sorogan konvensional. Santri maju satu per satu menghadap ustadz dengan bawa mushaf Al- Quran tiap- tiap. Pada sesi ini, santri membacakan taman Al- Quran yang jadi sasaran hafalan ataupun teks hariannya dengan suara yang tertib serta jelas. Interaksi berhadapan satu lawan satu ini membangun ikatan pedagogis yang erat antara ustadz serta santri.

3.2 Tahap Penguatan Bacaan (Penyimakan dan Pemodelan)

Saat santri membacakan ayat, ustadz menyimak bacaan tersebut secara cermat untuk mendeteksi kesalahan artikulasi makhraj maupun hukum tajwid. Setelah santri menyelesaikan bacaannya pada satu halaman penuh, ustadz mengambil peran aktif dengan membacakan kembali (*modeling*) halaman Al- Qur'an yang sama. Pembacaan ulang oleh ustadz ini berfungsi sebagai standar (*gold standard*) bacaan yang tartil, tepat makhraj, dan sesuai mad maupun ghunnah. Santri mendengarkan dengan saksama untuk melakukan konfirmasi pendengaran (*auditory reflection*).

3.3 Tahap Evaluasi Tajwid Interaktif

Representasi Tahap ketiga merupakan inti pembaharuan dari Strategi SET. Setelah ustadz mencontohkan bacaan satu halaman, ustadz tidak langsung mengizinkan santri kembali ke tempat duduknya. Ustadz secara mendadak dan acak menunjuk ayat, kata, atau lafadz tertentu pada halaman tersebut dan meminta santri menjelaskan hukum tajwid yang terkandung di dalamnya (misalnya: sebab pembacaan Ikhfa' Haqiqi, panjang Mad Ja'iz Munfashil, atau tata cara Iqlab). Santri dituntut untuk memberikan jawaban konseptual secara instan, sehingga pengetahuan teoritis tajwid langsung teruji saat itu juga.

ALUR STRATEGI SET (SOROGAN-EVALUASI TAJWID)

1. **Sorogan Individual:** Santri membaca halaman Al-Qur'an secara mandiri di depan ustadz.
2. **Pemodelan Ustadz:** Ustadz membacakan ulang halaman tersebut sebagai acuan tartil yang presisi.

3. **Evaluasi Tajwid:** Ustadz menunjuk lafadz secara acak; santri menjelaskan kaidah tajwidnya.
4. **Reinforcement Edukatif:** Santri yang belum tepat berdiri sebentar; ustadz memberikan koreksi langsung.
5. **Pemahaman Konstruktif:** Santri menguasai kaidah, ketepatan makhraj meningkat, dan aktif dalam belajar.

3.4 Tahap Reinforcement dan Umpan Balik Langsung

Apabila santri belum mampu menjawab evaluasi acak dengan benar, ustadz memberikan penguatan negatif yang bersifat edukatif (*educational negative reinforcement*). Santri diminta untuk berdiri di tempatnya hingga ia mampu menemukan jawaban yang tepat atau setelah ustadz memberikan penjelasan dan bimbingan korektif secara langsung. Berdiri di sini tidak dimaksudkan sebagai penderitaan fisik, melainkan sebagai penanda perhatian (*awareness signal*) yang mendorong konsentrasi kognitif santri. Begitu santri memahami dan mampu membenarkan jawabannya, ustadz memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian, dan santri dipersilakan duduk kembali.

Tabel 1. Sintaksis Operasional Strategi SET di PPTQ Al Muhyi Ponorogo

No	Tahapan	Aktivitas Ustadz	Aktivitas Santri	Fokus Luaran
1	Sorogan	Menyimak dan mencatat kesalahan bacaan santri.	Membaca 1 halaman Al-Qur'an secara mandiri di depan ustadz.	Kelancaran artikulasi & ketepatan makhraj dasar.
2	Pemodelan	Membacakan ulang 1 halaman Al-Qur'an dengan tartil sempurna.	Menyimak dan memperhatikan detail artikulasi ustadz.	Pembentukan standar auditory tilawah.
3	Evaluasi Tajwid	Menunjuk lafadz tertentu secara acak dan mengajukan pertanyaan hukum tajwid.	Menganalisis dan menjelaskan kaidah tajwid lafadz yang ditunjuk.	Transmisi teori ke praktis (Analisis kognitif).
4	Reinforcement	Memberikan instruksi berdiri jika salah, serta memberikan koreksi langsung (<i>immediate feedback</i>).	Menganalisis ulang kesalahannya, mendengarkan penjelasan ustadz, dan mengoreksi jawaban.	Penumbuhan kesadaran belajar & retensi memori.
5	Terminus	Memberikan apresiasi verbal dan mencatat perkembangan harian.	Kembali ke tempat duduk untuk melanjutkan muraja'ah.	Internalisasi pemahaman tajwid & motivasi.

Sumber: Data Primer Terolah (2026).

3.5 Dampak Implementasi Strategi SET

Penerapan Strategi SET selama kurun waktu 15 hari menunjukkan transformasi yang signifikan dalam dinamika belajar santri. Berdasarkan hasil evaluasi observasional dan dokumentasi nilai tajwid santri, dampak positif yang teridentifikasi meliputi:

1. Peningkatan Pemahaman Kognitif Tajwid: Santri tidak lagi sekadar menghafal bunyi ayat, melainkan mampu mengidentifikasi alasan analitis di balik hukum bacaan tajwid.
2. Peningkatan Akselerasi dan Ketepatan Makhraj: Keharusan mendengarkan pemodelan ustadz secara langsung meminimalisasi kesalahan ucapan (lahn) pada saat setoran berikutnya.
3. Peningkatan Keaktifan dan Kesiapan Belajar: Ketakutan atau ketegangan awal saat ditunjuk acak berubah menjadi kesiapan mental. Santri secara mandiri mempelajari kaidah tajwid sebelum maju sorogan agar tidak terkena konsekuensi berduri.

3.6 Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan Strategi SET tidak lepas dari faktor-faktor eksternal dan internal pesantren.

Faktor Pendukung:

1. Komitmen Pengasuh dan Ustadz: Dukungan penuh dari kiai pondok pesantren yang mewajibkan strategi ini pada seluruh halaqah Al-Qur'an.
2. Lingkungan Pesantren Mukim: Keberadaan santri selama 24 jam di dalam asrama (mukim) memudahkan kontrol kedisiplinan dan pembelajaran muraja'ah mandiri.
3. Umpan Balik Seketika: Model interaksi langsung memfasilitasi pembetulan kesalahan tajwid secara langsung di tempat.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan Waktu: Sifat interaksi individual dari sorogan dan evaluasi acak membutuhkan alokasi waktu yang lumayan panjang per santri.
2. Heterogenitas Kognitif Santri: Variasi tingkat kecerdasan dan latar belakang pendidikan Al-Qur'an santri menyebabkan durasi penjelasan umpan balik menjadi tidak seragam.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi SET mampu mentransformasi pembelajaran Al-Qur'an di PPTQ Al Muhyi Ponorogo dari pola hafalan mekanis menjadi proses belajar aktif dan reflektif. Sintesis antara metode sorogan dan evaluasi tajwid interaktif ini terbukti secara empiris menyelesaikan persoalan klasik yang sering ditemukan pada lembaga pendidikan Al-Qur'an.

4.1 Integrasi Sorogan dan Teori Pembelajaran Aktif

Pembelajaran Al-Qur'an konvensional kerap kali menempatkan santri sebagai penerima pasif, atau hanya berfokus pada repetisi audio-verbal. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwar (2022) yang menyatakan bahwa sorogan adalah metode paling efektif dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an individual santri, meskipun menuntut keterampilan dan kesabaran ekstra dari ustadz pembimbing. Namun, Strategi SET melangkah lebih jauh dari sorogan tradisional. Jika sorogan klasik cenderung berorientasi pada penyemakan pasif bacaan kitab/Al-Qur'an, Strategi SET mengintegrasikan teori Pembelajaran Aktif (*Active Learning*).

Dalam perspektif pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya mendengarkan atau membaca, melainkan melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi atas materi yang dipelajari. Ketika ustadz menunjuk lafadz Al-Qur'an secara acak dan meminta santri mendeskripsikan kaidah hukum tajwidnya, terjadi proses reaktivasi memori kognitif (*cognitive retrieval*). Santri dipaksa bergerak dari level remembering (mengingat) menuju level *analyzing* (menganalisis) dalam taksonomi Bloom. Hal ini membedakannya dari penggunaan Metode Qiroati sebagaimana diteliti oleh Irham & Mustadi (2026), yang menekankan pembiasaan membaca tartil secara bertahap dan sistematis melalui contoh ustadz dan peniruan klasikal-individual. Walaupun Qiroati terbukti sangat baik dalam melatih refleks membaca fasih tanpa harus mendalami teori tajwid rumit di awal, Strategi SET memperkuat sisi pemahaman teoritis-konseptual langsung pada teks Al-Qur'an saat sorogan berlangsung.

4.2 Penerapan Penguatan dan Umpan Balik Langsung

Penerapan konsekuensi berdiri bagi santri yang belum mampu menjawab evaluasi tajwid secara tepat merupakan bentuk penerapan Teori Belajar Behavioristik, khususnya prinsip reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) dari B.F. Skinner. Konsekuensi berdiri dalam SET berfungsi sebagai *negative reinforcement* yang bersifat edukatif. Tindakan ini bukanlah hukuman fisik yang merendahkan martabat (*corporal punishment*), melainkan sebuah rangsangan psikologis (stimulus) yang memicu tingkat kewaspadaan (*alertness*) dan fokus kognitif santri.

Penguatan ini disempurnakan oleh hadirnya umpan balik langsung (*Immediate Feedback*). Ketika santri mengalami kesulitan atau memberikan jawaban yang salah, ustadz tidak membiarkan kesalahan tersebut berlarut-larut, melainkan langsung memberikan penjelasan kaidah yang benar. Umpan balik yang diberikan seketika terbukti secara signifikan memotong rantai miskonsepsi tajwid. Hal ini selaras dengan temuan penelitian psikologi pendidikan bahwa umpan balik yang tertunda dapat memperkuat salah kaprah memori (*retention of errors*). Sebaliknya, umpan balik seketika dalam Strategi SET memastikan bahwa struktur pengetahuan tajwid yang tersimpan dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) santri adalah kaidah yang shahih.

Dinamika motivasi ini juga menarik jika dikomparasikan dengan studi Fathoni (2021) tentang penggunaan hipnoterapi untuk meningkatkan motivasi belajar dan hafalan santri di Pondok Pesantren Hamalatul Quran. Penelitian Fathoni mengungkapkan bahwa hipnoterapi (pendekatan sugesti bawah sadar) tidak memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap peningkatan motivasi santri jika dibandingkan dengan faktor kontrol eksternal. Hal ini memperkuat analisis bahwa penguatan motivasi dan kemampuan santri dalam tahfiz/tajwid lebih efektif dibangun melalui interaksi pedagogis langsung yang terstruktur di alam sadar—seperti Strategi SET—daripada melalui manipulasi bawah sadar yang pasif. Kedisiplinan, instruksi yang jelas, reinforcement edukatif, dan evaluasi rutin terbukti menjadi pendorong utama keberhasilan belajar Al-Qur'an.

4.3 Perspektif Konstruktivisme dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Dari sudut pandang Teori Konstruktivisme (Vygotsky), proses pemodelan oleh ustadz yang dilanjutkan dengan evaluasi acak berfungsi sebagai Scaffolding dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) santri. Ustadz bertindak sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO). Pada awalnya, santri mungkin hanya mampu melafalkan ayat berdasarkan hafalan pendengaran. Namun, melalui dialog interaktif saat evaluasi acak, ustadz membimbing santri untuk mengonstruksi pemahamannya sendiri tentang mengapa suatu lafadz dibaca dengung, panjang, atau memantul.

Integrasi ini membuktikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tradisional seperti sorogan di pesantren memiliki kelenturan (*flexibility*) pedagogis yang tinggi untuk disintesis dengan pendekatan modern. Strategi SET membuktikan bahwa pesantren tidak harus membuang tradisi sorogan untuk menjadi modern; sebaliknya, meremajakan sorogan dengan teknik evaluasi interaktif dan *reinforcement* tepat sasaran mampu menghasilkan output santri yang unggul secara psikomotorik (tilawah tartil) sekaligus kognitif (paham ilmu tajwid).

5. KESIMPULAN

Implementasi Strategi SET (Sorogan–Evaluasi Tajwid) di PPTQ Al Muhyi Ponorogo berhasil meningkatkan pemahaman tajwid dan keaktifan belajar santri secara signifikan dalam waktu singkat (15 hari). Inovasi ini membuktikan bahwa penggabungan metode tradisional sorogan dengan evaluasi tajwid acak, pemodelan ustadz, serta reinforcement edukatif berumpan balik langsung mampu menggeser paradigma belajar Al-Qur'an dari hafalan pasif mekanis menuju pembelajaran aktif analitis-reflektif.

Implikasi Penelitian:

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metodologi pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan psikologi belajar behavioristik dan konstruktivisme ke dalam tradisi pedagogi pesantren (sorogan). Secara praktis, Strategi SET memberikan acuan operasional yang aplikatif

bagi para ustadz, guru Al-Qur'an, dan pengelola lembaga tahfiz untuk meningkatkan kualitas pemahaman tajwid santri tanpa membutuhkan biaya tinggi atau peralatan yang rumit.

Rekomendasi:

Bagi Pendidik/Ustadz: Disarankan untuk mengadopsi Strategi SET dengan penyesuaian durasi waktu serta memperhatikan perbedaan kognitif individual santri agar interaksi tetap kondusif.

Bagi Pengelola Pesantren: Perlu mengalokasikan manajemen waktu yang seimbang antara program hafalan (tahfiz) dan pemahaman teori tajwid (diraayah).

Bagi Peneliti Selanjutnya: Direkomendasikan untuk melakukan penelitian kuantitatif eksperimental (*quasi-experiment*) guna mengukur efektivitas Strategi SET secara statistik pada sampel yang lebih luas, atau menguji pengaruh strategi ini terhadap tingkat retensi memori hafalan Al-Qur'an jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2022). Metode sorogan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di pondok pesantren. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 134–147. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.36>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadhli, M. N. (2025). *Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Salafiyah Ula Kuttah Al Jazary Surakarta tahun ajaran 2024-2025* [Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Pematang]. Repository Institut Agama Islam Pematang.
- Fathoni, I. (2022). Peningkatan belajar menghafal Al Quran santri dengan hypnotherapy study di Pondok Pesantren Hamalatul Quran putri Ringinagung. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.25>
- Ibn al-Jazari, M. ibn M. (1998). *Manzūmah al-Muqaddimah fīmā 'alā qāri'ihī an ya'lamah* (A. R. al-Suwayd, Ed.). Dār al-Nūr al-Mubīn.
- Irham, M., & Mustadi, H. (2026). Implementasi bacaan Al-Quran metode Qiro'ati terhadap hafalan Al-Qur'an santri di lingkungan pesantren: (Studi kasus faktor pendukung dan hambatan siswa dalam program Tahfidzul Qur'an di SMP Daruttaqwa Full Day School Gresik). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3), 33–56. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1923>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mappanyompa. (2022). The level of understanding of tajwid knowledge on Al-Qur'an reading skills. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 6(2), 154–160. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v6i2.1621>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sulaiman, H., & Alawiyah, T. (2024). Efektivitas pembelajaran ilmu tajwid peserta didik terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38–48. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.559>
- Zarkasyi, A. (2020). *Metode pengajaran Al-Qur'an dan tradisi sorogan di pesantren*. Trimurti Press.